

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu dari penyakit utama yang dihadapi di seluruh dunia dan cukup sering terjadi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya prevalensi penyakit atau kelainan metabolik kronis yang menyebabkan peningkatan kadar gula darah, sehingga terjadi gangguan metabolisme dalam tubuh. Gangguan metabolisme kronis melibatkan sistem seperti metabolisme glukosa, lipid (lemak), dan protein akibat menurunnya fungsi insulin (Rismayanthi, 2010). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa lebih dari 60% penderita diabetes melitus di dunia terdapat di beberapa negara Asia. Pada tahun 2014, hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKEDAS) di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi penduduk usia ≥ 15 tahun dengan diagnosis penyakit diabetes melitus sebesar 6,9% dengan perkiraan jumlah kasus mencapai 12.191.564 kasus (Chiptarini, 2015).

Diabetes melitus terdiri dari beberapa tipe yaitu, diabetes melitus tipe I, diabetes melitus tipe II, diabetes melitus tipe lain dan diabetes melitus *gestational*. Pasien diabetes melitus tipe I perlu mendapatkan insulin karena pankreas tidak dapat menghasilkan insulin secara normal. Pengobatan dengan terapi insulin harus diterapkan sepanjang hidup untuk mengatasi hiperglikemia atau diabetes melitus tipe I. Menghentikan penyuntikan insulin dapat menyebabkan komplikasi

serius dan berpotensi fatal bagi pasien tersebut. Pada pasien dengan Diabetes Melitus Tipe 2 (DMT2), penggunaan terapi insulin perlu dipertimbangkan jika upaya perubahan gaya hidup (diet sehat, olahraga teratur) sudah dilakukan, bahkan jika obat antidiabetes oral (seperti metformin, inhibitor SGLT-2, sulfonilurea) sudah diberikan dengan benar dan tepat, namun hasil yang tidak tercapai (Tandra, 2017).

Menurut data Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI), jumlah pasien dengan riwayat Diabetes Melitus Tipe II (DMT2) di Indonesia pada tahun 2015 menempatkan negara ini sebagai peringkat kelima di dunia. Estimasi menunjukkan peningkatan dari 9,1 juta penderita pada 2014 menjadi sekitar 14,1 juta pada tahun 2035 (PERKENI, 2015). Komplikasi pada pasien diabetes dapat dicegah dengan meningkatkan kepatuhan dan pengetahuan untuk memaksimalkan efektivitas dan efisiensi pengobatan (Rasdianah et al, 2016).

Menurut pedoman pengobatan diabetes melitus tipe 2 yang dikeluarkan oleh *American Diabetes Association* (ADA), pemberian insulin menjadi salah satu opsi tambahan apabila pengobatan awal, seperti kombinasi olahraga, pola makan, penyesuaian gaya hidup, dan obat antidiabetik oral, tidak berhasil mencapai target HbA1c (Hemoglobin A1c) yang diharapkan (*American Diabetes Association* (ADA), 2017).

Meningkatkan kepatuhan pasien dapat menjadi langkah krusial dalam upaya mencegah kemungkinan komplikasi pada diabetes melitus, dengan fokus pada peningkatan kualitas hasil pengobatan (Rasdianah et al, 2016). Keberhasilan proses penyembuhan dapat dilihat secara signifikan dari aspek individualitas pasien, termasuk pemahaman mendalam terkait penyakit yang dihadapi dan

konsistensi dalam menjalani prosedur pengobatan. Kepatuhan merupakan terminologi yang mencakup sejauh mana seseorang mematuhi berbagai aspek, mulai dari konsumsi obat, menjalani pola makan yang tepat, hingga menerapkan perubahan gaya hidup sesuai (JILAO, 2017). Kepatuhan pasien dalam menggunakan insulin yang baik dan benar akan meningkatkan keberhasilan terapi pada pengobatan penyakit DMT2.

Latar belakang lainnya peneliti melakukan penelitian ini adalah basis pembayaran di Rumah Sakit Swasta X Tangerang ini adalah BPJS, dimana ada beberapa persyaratan untuk mengembalikan insulin kosong yang diberikan di bulan sebelumnya ke farmasi. Farmasi memberikan insulin kepada pasien untuk 30 hari, sedangkan ada beberapa pasien yang mengembalikan insulin setelah 30 hari dalam keadaan insulin tersebut masih terisi sebagian dari pen, yang artinya pasien tidak memakai insulin sesuai dengan aturan pakai dari dokter. Hal inilah yang mendasari peneliti melakukan penelitian ini, untuk melihat seberapa besar pengetahuan pasien mengenai penggunaan insulin yang baik dan benar.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan pasien DMT2 yang menggunakan insulin mengenai penggunaan insulin di poliklinik penyakit dalam Rumah Sakit Swasta X Kabupaten Tangerang di bulan Maret - April 2024?
2. Faktor kesalahan umum yang dilakukan pasien DMT2 pada penggunaan insulin di poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Swasta X Kabupaten Tangerang di bulan Maret - April 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien DMT2 tentang penggunaan insulin di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Swasta X Kabupaten Tangerang.
2. Untuk mengetahui langkah dalam penggunaan insulin yang kurang tepat, sehingga edukasi dapat lebih ditingkatkan pada bagian tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Dapat meningkatkan kualitas pelayanan di Rumah Sakit terkait pengetahuan cara penggunaan insulin pada pasien DM2 yang menggunakan insulin pen.

2. Bagi Akademik

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan terkait pengetahuan pasien DM2 terhadap cara penggunaan insulin.

3. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat tentang ketepatan penggunaan insulin pada pasien DM2.

